

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang kajian teoritik yang relevan dengan masalah yang diteliti. Untuk memeriksa apakah sebelumnya ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti teliti atau permasalahan yang sama dengan penelitian ini maka peneliti menyusun tinjauan pustaka agar tidak terjadi peniruan, pengulangan dan penjiplakan. Selain itu tinjauan pustaka juga dapat digunakan untuk melihat pendapat terkait permasalahan yang diteliti. Penelitian yang berkaitan dengan kemandirian sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu, penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian ini ada beberapa jurnal dan skripsi tentang Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja di Panti Asuhan yang dapat dijadikan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. diantaranya sebagai berikut:

Penelitian karya Putri Ariani, Jurusan Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universtas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Berjudul "Upaya Pembinaan Kemandirian Di Panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan (Studi Pada Panti Asuhan Sinar Melati IV Berbah Sleman)".⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep kemandirian yang diterapkan oleh panti dalam pembinaan kemandirian anak yatim piatu untuk menyongsong masa depan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya konsep yang diterapkan dalam pembinaan kemandirian anak asuh yaitu dengan cara pihak panti asuhan membuka pintu bagi siapa saja termasuk warga masyarakat dan para

⁶ Putri Airani, Skripsi: "Upaya Pembinaan Kemandirian di Panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan (Studi Pada Panti Asuhan Sinar Mlati IV Berbah Sleman)", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

dermawan untuk mengajarkan apa saja, seperti belajar memasak. Penelitian ini membuktikan dengan teori interaksionisme simbolik gagasan Mead yaitu dengan adanya komunikasi dan bahasa yang baik dalam berinteraksi mampu menciptakan kemandirian bagi anak asuh dalam mengeksplor banyak hal.

Penelitian karya Zahрати Adawia, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Berjudul “Peranan Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja di Pondok Pesantren Halimatussa’diyah Kota Palopo.”⁷ Hasil dari penelitian ini adalah adanya macam pembinaan dalam pembinaan kemandirian yang dilakukan penguru pesantren yakni, pembinaan kemandirian sosial, psikologi, dan keterampilan. Berbeda dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran pengasuh dan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemandirian remaja di panti asuhan.

Jurnal ilmiah karya Novita Rohmah, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya tahun 2014. Dengan judul “Pemberdayaan Remaja Terlantar Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian (Studi Evaluasi di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar).”⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori ACTORS Sarah Cook dan Steve Macaulay. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya pemberdayaan yang diselenggarakan oleh PSRT Blitar yang berupa bimbingan mental, fisik, sosial, dan keterampilan kerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat dan subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan di PSRT yang

⁷ Zahрати Adawia, Skripsi: “*Peranan Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja di Pondok Pesantren Halimatussa’diyah Kota Palopo*”, (Makassar: UIN Alauddin, 2017)

⁸ Novita Rohmah, *PEMBERDAYAAN REMAJA TERLANTAR SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN (Studi Evaluasi di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014)

subyeknya pekerja sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di panti asuhan dengan subyek pengasuh.

Jurnal karya Dede Yaksan, Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau tahun 2017. Dengan judul “Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Terlantar Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru Tahun 2011-2015.”⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru kepada anak terlantar dan remaja putus sekolah. Berbeda dengan penelitian ini, fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian remaja melalui kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan. Sedangkan penelitian ini fokus pada proses pemberdayaan.

Jurnal karya Maygie Priayudana, Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kota Depok tahun 2018. Judul “Penerapan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur.”¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana penerapan pola orang tua asuh terhadap remaja putus sekolah. Sedangkan tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian remaja panti asuhan, serta mengetahui factor-faktor yang memengaruhi kemandirian remaja.

Skripsi karya Heri Asmoro, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016. Judul “Dampak Kegiatan Pendidikan Luar Kelas Terhadap Kemandirian Siswa

⁹ Dede Yaksan, “Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumba Kota Pekanbaru Tahun 2011-2015”, JOM FISIP Volume 4 No. 2, Oktober 2017

¹⁰ Maygie Priayudana, “Penerapan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur, Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol. 7 No. 1 Juni 2018 DOI: 10.15408/empati.v7i1.10004 ISSN: 2301-4261

(Studi Ekstrakurikuler Rimba Satwa SMK Peternakan Negeri Lembang)”¹¹.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak dari kegiatan pendidikan luar biasa terhadap kemandirian siswa. Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi bahwa untuk melatih kemandirian pada masa remaja madya bisa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif untuk melihat tinggi rendahnya kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, dimana memperoleh data dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jurnal karya Moh. Abdul Purnomo, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis Di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.”¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui pelatihan melukis di UPTD Kampung Anaka Negeri Wonorejo Surabaya. Adapun hasil yang diharapkan yakni mengetau apa saja peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki beberapa peran penting dalam memberikan pelayanan sosial melalui pelatihan melukis, yaitu peran sebagai pendamping, pengasuh, pembimbing, pelatih dan promotor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek, tempat peneliian dan kegiatan yang diperoleh dari tempat peneltian.

¹¹ Heri Asmoro, Skripsi: “*Dampak Kegiatan Pendidikan Luar Kelas Terhadap Kemandirian Siswa (Studi Ekstrakurikuler Rimba Satwa SMK Peternakan Negeri Lembang)*”, (Bandung: UPI, 2016)

¹² Moh. Abdul Purnomo, “*Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis Di UPTD Kampung Negeri Wonorejo Surabaya*”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017

Skripsi karya Romadona Putra Setiyadi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2010. Judul “Perilaku Kemandirian Anak Yatim Setelah Lepas Dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara).”¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku kemandirian anak yatim alumni panti asuhan yatim PKU aisyiyah dan factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak setelah lepas dari pengasuhan panti.

Penelitian karya Una Deviana, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2007. Berjudul “Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal”.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kesejahteraan anak asuh melalui pendidikan informal dan mem bentuk karakter, serta kepribadian anak asuhnya yang diterapkan oleh panti asuhan putri aisyiyah. Adapun hasil dari penelitian ini yakni adanya pengaruh besar yang dilakukan panti asuhan putri aisyiyah dalam meningkatkan mutu pendidikan informal, terlihat dari cara bersikap dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan oleh panti asuhan terhadap anak asuhnya dalam meningkatkan kesejahteraan anak melalui pendidikan informal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian remaja di panti asuhan.

Penelitian karya Dwita Ratih Natasha, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Berjudul “ Peran Pendidikan Panti Asuhan

¹³ Romadona Putra Setiyadi, Skripsi: “*Perilaku Kemandirian Anaka Yatim Setelah Lepas Dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)*”, (Semarang: UNNES, 2010)

¹⁴ Una Deviana, Skripsi: “*Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh melalui Pendidikan Informal’*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007)

dalam Mengembangkan Kemandirian Anak (Studi Kasus : Panti Asuhan Aisyiyah Semarang)”¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian lapangan. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan peran pendidikan dalam mengembangkan kemandirian anak, factor pendukung dan factor penghambat dalam melaksanakan pendidikan di panti asuhan. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah adanya pendidikan keterampilan dan keagamaan yang disediakan panti asuhan dalam membentuk kemandirian anak. Pendidikan keterampilan berupa menjahit, public speaking, kerajinan tangan, kegiatan ini bertujuan agar anak asuh memiliki kreatifitas, kepercayaan diri, tanggungjawab, aktif dan berani dalam hal apapun yang positif. Sedangkan pendidikan keagamaan berupa pembinaan tata cara beribadah dan pengajian berupa kajian Islam sebagai control diri anak asuh. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni: dalam penelitian yang akan diteliti berfokus pada peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian remaja. sedangkan penelitian diatas berfokus pada peran pendidikan dalam membentuk kemandirian anak asuh.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Peran Pengasuh

Anak anak asuh yang tinggal di panti asuhan datang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Misalnya dari segi ekonomi yaitu anak yang datang dari keluarga yang tidak mampu. Ada anak asuh tanpa orang tua karena meninggal dunia. anak asuh yang tidak memiliki orang tua akan mengalami masa sulit karena kehilangan figure seorang ayah dan ibunya. Untuk dapat berkembang secara utuh dalam hal keperibadiannya seorang anak memerlukan model dan contoh. Dalam konteks keluarga yang menjadi model atau contoh bagi anak adalah orang tua, karena orang tua adalah figure yang paling dekat dengan

¹⁵ Dwita Ratih Natasha, Skripsi: “*Peran Pendidikan Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak (Studi kasus: Panti Asuhan Aisyiyah Semarang)*”, (Semarang: UNNES, 2016)

kehidupannya. Dengan ini, anak akan mencontoh perilaku dari orang tuanya dan patuh pada aturan yang diberikan dalam keluarga.

Namun, jika melihat realita ada anak yang bahkan harus kehilangan atau berpisah dengan orang tuanya sehingga menjadikannya sebagai anak asuh. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 menjelaskan tentang Perlindungan Anak yang disebut dengan “anak asuh”. Pengertian dari anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan perawatan, pemeliharaan, bimbingan, kesehatan, dan pendidikan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.¹⁶ Demikian anak asuh membutuhkan pengasuh sebagai pengganti orangtua yang bisa mengarahkan dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.

Definisi peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Seperti yang dikatakan Soekanto (1998) yang mengatakan bahwa peran sebagai bagian yang terpenting dari struktur sosial masyarakat dalam berperilaku. Demikian seseorang menduduki posisi dalam masyarakat terhadap pemegang peran dari pemegang peran. Dengan ini peran dibagi menjadi empat bagian penting, yaitu:¹⁷

1. Peran Posisi (Role Position) merupakan kedudukan sosial yang menjadikannya sebagai status atau kedudukan yang berhubungan dengan tinggi atau rendahnya posisi seseorang dalam struktur sosial tertentu.

¹⁶ Margaretha Suryatmi, Skripsi: “Hubungan Peran Pengasuhan dan Keterpenuhan Kebutuhan Pada Aspek-Aspek Perkembangan Pribadi yang Integral Anak-Anak Asuh di Panti Asuhan Pondok “El Jireh” Yogyakarta” (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008)

¹⁷ Abdul Syukur, Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan), Jurnal PG PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 1, April 2015, hal. 2

2. Peran Perilaku (Role Behavior) merupakan cara seseorang memainkan sesuai dengan yang ia perankan.
3. Peran Persepsi (Role Perception) merupakan cara bagaimana seseorang harus bertindak dan berbuat atas dasar pendangannya tersebut.
4. Peran Prediksi (Role Expectation) merupakan berperannya seseorang terhadap peran yang dimainkannya bagi sebagian besar warga masyarakat.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran yang dimaksud disini dalah suatu kewajiban, keikutsertaan, keaktifan dan keterlibatan seseorang dalam menjalani tugas sesuai dengan kedudukannya dalam status tertentu pada suatu lingkungan atau masyarakat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh sebagai posisi penting di panti asuhan guna membimbing anak asuh dalam meningkatkan kemandiriannya. Pengasuhan adalah pengalaman, pengetahuan, keahlian seseorang dalam melakukan perlindungan, pemberian kasih sayang, pemeliharaan dan pengarahan kepada anak. Pengasuhan juga dikenal dengan istilah child-rearing yang memiliki arti keterampilan, pengalaman, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam merawat dan mendidik anak (Hastuti, 2010).¹⁸

Orang yang mendedikasikan dirinya untuk tinggal di Panti Asuhan bersama anak-anak asuh dan berperan sebagai orang tua bagi anak anak asuhnya disebut Pengasuh.¹⁹ Sedangkan menurut arti kata, pengasuh berasal dari kata dasar asuh yang memiliki arti mengurus, melatih, mengajar, mendidirk dan memlihara. Kata dasar asuh disertai awalan peng- (pengasuh)

¹⁸ Ibid, hal. 2

¹⁹ Margaretha Suryatmi, Skripsi: "Hubungan Peran Pengasuhan dan Keterpenuhan Kebutuhan Pada Aspek-Aspek Perkembangan Pribadi yang Integral Anak-Anak Asuh di Panti Asuhan Pondok "El Jireh" Yogyakarta", (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008)

memiliki arti kata pembimbing dan pelatih. Jadi pengasuh disini disebut dengan orang yang mengurus, mendidik, melatih, mengasuh dan memelihara.

Adapun tugas pengasuh menurut ilmu sosial dalam memnuhi kebutuhan anak, yakni: kebutuhan fisik (makan), kebutuhan emosi (cinta), perlindungan, keselamatan, keterampilan sosial, moral dan nilai.²⁰ Jadi tugas pengasuh di panti asuhan adalah untuk menjalin hubungan dan interaksi dengan anak asuh di berbagai kegiatan sehari hari di panti asuhan sehingga pengasuh mampu menyalurkan perilaku yang bernilai yang ada dalam dirinya pada anak asuh. Selain itu pengasuh harus memenuhi kebutuhan dasar seorang anak, yaitu: asuh (kebutuhan bomedis), asah (kebutuhan pendidikan), dan asih (kebutuhan emosional).²¹ Dalam pelaksanaan tugasnya seorang pengasuh juga perlu membangun relasi dan kedekatan dengan anak asuh secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya, serta memberikan dukungan individual kepada anak agar anak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi anggota lingkungan masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya, pengasuh memiliki peran penting bagi remaja asuh, diantaranya:²²

1. Sebagai Pendamping

Pengasuh sebagai pendamping merupakan tugas pengasuh untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran dan perubahan diri masyarakat secara partisipatif menuju kesejahteraan dan kemandirian (Nadhir, 2009).²³

²⁰ Abdul Syukur, Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan), Jurnal PG PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 1, April 2015, hal. 2

²¹ Margaretha Suryatmi, Skripsi: "Hubungan Peran Pengasuhan dan Keterpenuhan Kebutuhan Pada Aspek-Aspek Perkembangan Pribadi yang Integral Anak-Anak Asuh di Panti Asuhan Pondok "El Jireh" Yogyakarta", (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008)

²² Arba, Uduwiyah, "Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak PCA DAU Kabupaten Malang", Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018

2. Sebagai Pendidik

Peran pengasuh sebagai pendidik yaitu pengasuh mampu menjadikan dirinya sebagai penutan, tokoh serta identifikasi diri bagi remaja asuh dan lingkungan sekitarnya. oleh karena itu, pengasuh harus memiliki rasa wibawa, tanggungjawab, disiplin, serta mandiri yang dapat dijadikan contoh bagi para remaja asuhnya.

3. Sebagai Pembimbing

Peran pengasuh sebagai pembimbing merupakan salah satu tugas pengasuh untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan remaja asuh gar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.

4. Sebagai Motivator

Peran pengasuh sebagai motivator merupakan tugas pengasuh dalam memberi motivasi kepada remaja asuh guna menumbuhkan semangat di dalam diri remaja dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Sebagai Penasehat

Peran pengasuh sebagai penasehat adalah tugas pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi remaja asuh selama mereka tinggal di Panti Asuhan. Remaja asuh akan mendapatkan kehidupan baru di Panti dan berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga peran pengasuh sangatlah dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengasuh harus mampu menjalankan perannya dalam hal penasehat yaitu dengan memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk remaja asuh.

²³ Moh. Abdul Purnomo, "Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anaka Negeri Wonorejo Surabaya", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017, 0-245.

6. Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajar memang harus disertai latihan keterampilan sebagai pemenuhan kebutuhan minat dan bakat remaja asuh. Dengan adanya peran pengasuh sebagai pelatih, remaja asuh mampu mengembangkan bakat yang mereka miliki.

2.2.2 Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian Remaja

Dalam konsep Carl Rogers, kemandirian disebut dengan istilah *self* (Brammer dan Shostrom, 1982) karena menurutnya diri itu adalah inti dari kemandirian. Dalam konsepnya juga menjelaskan bahwa kemandirian berasal dari kata dasar diri, yang pembahasannya tidak lepas dari perkembangan diri itu sendiri. Adapun pendapat lain dari definisi kemandirian serta perkembangannya, yakni menurut Emil Durkheim melihat bahwa makna dan perkembangan kemandirian seseorang berpusat pada masyarakat yang dikenal sebagai pandangan *konformistik*. Dengan sudut pandang seperti ini, Durkheim berpendapat bahwa kemandirian merupakan suatu elemen esensial ketiga dari moralitas yang berasal dari kehidupan bermasyarakat. Durkheim juga menyebutkan dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian itu sendiri, yakni: disiplin (adanya aturan bertindak dan otoritas), serta komitmen terhadap suatu kelompok.²⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian seseorang dapat dilihat dari kemandirian individu dalam mengambil keputusan dan paham akan konsekuensi yang didapat dari tindakannya tersebut. Menurut (Kartono: 1990), kemandirian berasal dari kata

²⁴ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, PSIKOLOGI REMAJA: Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 109-110.

“*Autonomy*” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri layaknya orang dewasa yang bertanggung jawab setiap tingkah laku yang diperbuat dalam melakukan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.²⁵

Havighurst (dalam Yusuf, 2006) menguraikan definisi kemandirian, adalah individu yang bisa berdiri sendiri dengan membebaskan diri dari pengaruh orang tua untuk membuat rencana masa sekarang maupun masa yang akan datang. Parker menambahkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan atas gagasan-gagasannya sendiri dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah sampai tuntas, dan dalam menetapkan tujuan ia tidak dibatasi oleh ketakutan dan kegagalan serta keragu-raguan dalam melakukannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari definisi-definisi kemandirian menurut para ahli, bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau keinginannya dengan bertindak tanpa mengandalkan bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, perilaku, ataupun nilai.

2. Dimensi Kemandirian

Menurut Steinberg (2002), ada tiga macam kemandirian yaitu:²⁶

a. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional adalah terjadinya perubahan keterikatan hubungan remaja dengan orang lain. Juga didefinisikan sebagai kemampuan remaja dalam melepas ketergantungan emosional dari

²⁵ Agus Riyanti Puspito Rini, Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran, Jurusan Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumenep, Volume 3, Nomor 1, Januari 2012.

²⁶ Kamelia Dewi Purbasari, Skripsi: “Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang berstatus sebagai Anak Tunggal ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua” (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hal. 18

orang tua. Dengan berkembangnya kemandirian maka terjadi pergeseran ketergantungan dari orang tua ke teman sebayanya, ini terjadi pada awal masa remaja yang akan semakin berkurang ketergantungan terhadap orang tua pada saat masa remaja akhir. Kemandirian emosional muncul bukan untuk menjadi pemberontak, namun lebih kepada melepaskan diri dari peraturan orang untuk menjadi remaja yang mandiri.

Silverberg & Steinberg (dalam Steinberg, 2002) mengungkapkan bahwa ada empat aspek kemandirian emosional yaitu seberapa jauh remaja mampu untuk tidak memandang orang tua sebagai sosok yang ideal (*de-idealized*), seberapa jauh remaja mampu memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya dalam artian tidak ada pengecualian (*parents as people*), seberapa jauh remaja tidak bergantung pada bantuan orang lain dan mengandalkan kemampuannya sendiri (*non dependency*), dan seberapa jauh remaja mampu bersikap individualis dalam menjalin hubungan dengan orang tua (Silverberg & Steinberg, dalam Steinberg, 2002).²⁷

b. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan menentukan pilihan secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain jika tidak diperlukan. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan remaja untuk meminta pendapat orang lain sebagai dasar alternative dalam menimbang berbagai pilihan yang

²⁷ Kamelia Dewi Purbasari, Skripsi: "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang berstatus sebagai Anak Tunggal ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hal. 19

kemudian mampu menarik kesimpulan menjadi keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Terdapat tiga aspek kemandirian perilaku pada remaja. Pertama, mengetahui setiap resiko dari tingkah lakunya dalam pengambilan keputusan, memiliki alternative sendiri dalam memecahkan masalah yaitu dengan hasil pertimbangan diri sendiri dan orang lain, bertanggungjawab setiap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, remaja memiliki kekuatan yang tidak mudah terpengaruhi oleh orang lain dalam situasi yang menuntut *konformitas*, tidak juga terpengaruh dibawah tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan. Ketiga, remaja merasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai dengan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dan tanggungjawab sehari-hari di rumah dan di sekolah, merasa mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan sendirinya, dan berani dalam mengemukakan gagasan dan ide kepada orang lain.

c. Kemandirian Nilai

Rest (dalam Steinberg, 2002) mengungkapkan bahwa kemandirian nilai berkembang selama masa remaja akhir. Kemandirian nilai merupakan kemampuan yang berkembang dengan ditandainya sikap independen dan keyakinan tentang spiritualitas, politik, dan moral. Berpikir secara abstrak dapat membuat remaja mengerti akan perbedaan antara situasi umum dan khusus, serta menilai menggunakan *higher order thinking*. Dengan cara ini, remaja menilai diri dengan menyimpulkan secara mandiri bukan hanya mengikuti dan menerima nilai-nilai dari orang tua atau figure otoritas. Misalnya memilih belajar

daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungannya.

3. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Kemandirian memiliki tingkatan-tingkatan dalam perkembangannya sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks. Perkembangan kemandirian ini memiliki beberapa tahapan sesuai dengan tingkatannya yang tidak bisa diperoleh secara langsung. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian yang disertai ciri-ciri tiap tingkatannya, antara lain (Sunaryo Kartadinata, 1988):²⁸

- 1) Tingkatan pertama, *implusif dan melindungi diri*.
 - a. peduli terhadap control dan keuntungan yang diperoleh saat berinteraksi dengan orang lain;
 - b. mengikuti aturan secara *oportunistik dan hedonistic*;
 - c. cenderung berpikir secara *stereotype*;
 - d. cenderung *zero-sum game* dalam melihat kehidupan;
 - e. cenderung mencela dan menyalahkan orang lain serta lingkungannya.
- 2) Tingkatan kedua, *konformistik*.
 - a. Mulai memperhatikan penampilan diri dan penerimaan sosial;
 - b. Berpikir *stereotype* dan klise;
 - c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal;
 - d. Bertindak tanpa berpikir untuk mendapat pujian;
 - e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurang intropeksi diri;

²⁸ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, PSIKOLOGI REMAJA: Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 114-117

- f. Melihat perbedaan kelompok berdasarkan ciri-ciri eksternal;
 - g. Takut tidak diterima dalam kelompok;
 - h. Tidak sensitive terhadap keindividualan;
 - i. Pantang dalam hal pelanggaran.
- 3) Tingkatan ketiga, sadar diri.
- a. Mampu berpikir alternative;
 - b. Dalam situasi apapun selalu melihat peluang dan berbagai kemungkinan;
 - c. Peduli terhadap keuntungan yang diperoleh dari kesempatan yang ada;
 - d. Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah;
 - e. Memikirkan cara hidup;
 - f. Penyesuaian terhadap peranan dan situasi.
- 4) Tingkatan keempat, saksama (*conscientious*).
- a. Bertindak atas dasar-dasar internal;
 - b. Melihat diri sebagai penentu hidup dalam hal memilih dan bertindak;
 - c. Mampu melihat keragaman motif, emosi, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain;
 - d. Sadar akan tanggungjawab;
 - e. Mampu menilai dan mengkritik diri sendiri;
 - f. Peduli terhadap hubungan mutualistic;
 - g. Memiliki tujuan jangka panjang;
 - h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial;
 - i. Berpikir secara analitis dan kompleks.

- 5) Tingkatan kelima, individualistis.
 - a. Kesadaran individualitas meningkat;
 - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan;
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap orang lain maupun diri sendiri;
 - d. Memahami eksistensi perbedaan individual;
 - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan;
 - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya;
 - g. Mengenal kompleksitas diri;
 - h. Peduli terhadap perkembangan dan masalah sosial.

- 6) Tingkatan keenam, mandiri.
 - a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan;
 - b. Lebih bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain;
 - c. Peduli dengan pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial;
 - d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan;
 - e. Toleran terhadap ambiguitas;
 - f. Peduli dengan pemenuhan diri (*self-fulfilment*);
 - g. Berani menyelesaikan konflik internal;
 - h. Responsive terhadap kemandirian orang lain;
 - i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain;
 - j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Dalam perkembangannya, kemandirian bukanlah hanya hasil pembawaan yang sudah ada sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang yang di dapat dari berbagai stimulasi yang muncul dari lingkungan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.²⁹ Yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan

Apabila orang tua memiliki sifat kemandirian yang tinggi, bukan berarti anak memiliki sifat mandiri tanpa adanya didikan dari orang tua itu sendiri. Karena tanpa adanya pembelajaran, anak tidak dengan alami langsung mendapatkan sifat kemandirian yang ada pada orang tua. Namun, yang dimaksud disini adalah sifat orang tua yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya, bukan sifat kemandirian yang menurun kepada anaknya.

b. Pola asuh

Pola asuh atau cara orangtua mengasuh dan mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Dengan ini, orang tua harus mengerti pola asuh yang baik untuk mengembangkan sifat mandiri anak seperti apa. Orang tua yang banyak melarang anaknya dengan mengucapkan kata “jangan” tanpa penjelasan

²⁹ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, PSIKOLOGI REMAJA: Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 118-119

yang rasional akan menghambat perkembangan anak. Dan juga orang tua yang sering membanding-bandingkan anaknya dengan yang lain akan berpengaruh kurang baik pada perkembangan kemandirian anak. Yang menyebabkan anak menjadi takut untuk melakukan sesuatu sendiri dan merasa minder sehingga muncul perilaku yang selalu mengandalkan orang lain.

Ada tiga macam pola asuh (Alfiana, Ester, 2013) yang diterapkan, antara lain:

a) Pola Asuh Otoriter

Kata otoriter memiliki arti sewenang-wenang. Pola asuh otoriter ini cenderung memiliki ciri yang bersifat paksaan, kaku, dan keras. Dalam pengasuhan otoriter orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak sekalipun anak tidak suka dengan aturan tersebut. Ketika anak tidak patuh terhadap aturan yang dibuat, maka orang tua tidak segan untuk mengukum baik secara mental ataupun fisik. Namun, disisi kekurangan pengasuhan otoriter ini yang membuat anak menjadi minder, kurang percaya diri dan tidak bebas. Pengasuhan otoriter ini juga memiliki sisi kelebihan yaitu anak menjadi patuh, sopan, rajin. (Alfiana, Ester 2013)³⁰

b) Pola Asuh Demokratis

Adanya hak dan kewajiban yang sama dan saling melengkapi antara orang tua dan anak. Dalam artian anak dilatih untuk bertanggungjawab atas tindakan dan perilaku yang ia lakukan serta mendorong anak agar mandiri namun tetap memiliki kendali dan

³⁰ Netty Dyah Kurniasari, Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura, Universitas Trunojoyo Madura: Pusat Penelitian Gender dan Kependudukan LPPM, Vol. IX No. 02, September 2015: 113-118, ISSN 1978-4597, hal. 113

batas di setiap tindakannya, inilah yang disebut dengan pola Demokratis.³¹

Pola asuh ini menempatkan anak pada zona nyaman anak dengan memberi kesempatan anak untuk menyampaikan gagasan, pendapat atau keinginannya. Anak mendapatkan hak keluarga karena anak ikut andil dalam pengambilan keputusan sebuah keluarga, komunikasi bersifat terbuka. Begitu pula aturan yang dibuat sesuai dengan kesepakatan antara anak dan orang tua.

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Ahmadi dalam Alfiana (2013), yakni:³²

- 1) Memberi pengarahan tentang perbuatan yang baik harus dipertahankan dan yang tidak baik harus ditinggalkan.
 - 2) Menentukan disiplin dan aturan yang sudah dipertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
 - 3) Komunikasi antar keluarga terjalin baik dan terciptanya keharmonisan dalam keluarga.
 - 4) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bersifat cuek terhadap anak dan cenderung membebaskan anak tanpa batas dan tanpa aturan yang ada. Sehingga anak tidak memiliki standar

³¹ Urip Tisngati, Nely Indra Meifiani, Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua pada Mata Kuliah Teori Bilangan terhadap Prestasi Belajar, STKIP PGRI Pacitan: (Dosen Pendiidkan Matematika, 2014) Vol. 1 No. 2 Desember 2014 (ISSN: 2407-3792) hal. 11

³² Netty Dyah Kurniasari, Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura, Universitas Trunojoyo Madura: Pusat Penelitian Gender dan Kependudukan LPPM, Vol. IX No. 02, September 2015: 113-118, ISSN 1978-4597, hal. 113

perilaku dan tidak bisa dikendalikan saat si anak melakukan kesalahan. Pola asuh ini biasanya disebabkan oleh orang tua yang mempunyai pekerjaan yang padat hingga tidak ada waktu untuk bersama sang anak. Pola asuh permisif sama biasanya orang tua tidak berperan sepenuhnya dalam kehidupan anak. Anak yang merasa diabaikan oleh orang tuanya cenderung tidak memiliki kemampuan sosial.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian. Bukan hanya pola asuh orang tua di rumah melainkan pola asuh guru sebagai orang tua kedua di sekolah juga mampu mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja. Proses pendidikan yang tidak menerapkan dan mengembangkan sistem demokratis dan cenderung menekan pada indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat serta kurang baik bagi perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, pendidikan yang hanya fokus pada pentingnya pemberian sanksi atau hukuman akan menghambat siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri. Sebaliknya, apabila proses pendidikan lebih mementingkan sebuah penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan menciptakan kompetensi positif dalam mengembangkan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekan pada pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mecekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam berbagai

kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. sebaliknya, lingkungan yang mendukung segala bentuk kegiatan produktif remaja dan menghargai ekspresi potensi remaja serta tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

5. Upaya Pengembangan Kemandirian Remaja

Adapun upaya dalam mengembangkan kemandirian remaja dari berbagai intervensi yang dapat diterapkan, sebagai berikut:³³

- a. Menciptakan partisipasi dalam melibatkan remaja dalam keluarga dengan cara berikut:
 - 1) Saling menghargai antar anggota keluarga atau keluarga panti;
 - 2) Melibatkan remaja untuk memecahkan masalah yang ada dalam keluarga maupun diri sendiri.
- b. Menciptakan keterbukaan dengan cara sebagai berikut:
 - 1) toleransi terhadap perbedaan pendapat;
 - 2) memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja;
 - 3) keterbukaan terhadap minta remaja;
 - 4) mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja;
 - 5) menciptakan hubungan yang menghasilkan keakraban dan kehadiran dengan remaja.
- c. Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Mendorong rasa ingin tahu remaja;

³³ Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, *PSIKOLOGI REMAJA: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal.119-120

- 2) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan;
 - 3) Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.
- d. Penerimaan postif tanpa syarat, dengan cara sebagai berikut:
- 1) Menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada diri remaja;
 - 2) Tidak membeda-bedakan remaja satu dengan yang lain;
 - 3) Menghargai potensi remaja dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun hasilnya kurang memuaskan.
- e. Rasa empati kepada remaja, dengan cara sebagai berikut:
- 1) Menghayati dan memahami pikiran dan perasaan remaja;
 - 2) Menggunakan perspektif atau sudut pandang remaja dalam melihat persoalan remaja;
 - 3) Tidak mencela karya remaja meskipun sebenarnya kurang memuaskan.
- f. Menciptakan kehangatan hubungan dengan remaja, dengan cara sebagai berikut:
- 1) Interaksi secara akrab dengan saling menghargai;
 - 2) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja;
 - 3) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.

2.2.3 Remaja Terlantar Yang Tinggal di Panti Asuhan

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah fase perkembangan manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merupakan suatu aset berharga di dalam masyarakat saat ini, dimana suatu kondisi sangat tergantung terhadap

remaja, karena remaja adalah tolak ukur yang menjadikan perubahan pada suatu kelompok yang terjadi dalam pergolakan yang ada dalam lingkungan masyarakat.³⁴

Masa remaja bisa disebut dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang memiliki arti “tumbuh menjadi dewasa”. dalam konteks yang lebih luas, masa remaja mencakup kematangan emosional, sosial, mental dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976;206).³⁵

Periode remaja lebih disebut sebagai “Strom & Stress”, yaitu penderitaan dan frustasi, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas, 1976). Menurut Konopka (Pikunas, 1976) ada tiga masa remaja yang meliputi: remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun). Sementara Salzman mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa perkembangan sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.³⁶

Dari pengertian diatas oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa tetapi tidak bisa dikatakan dewasa tidak juga kanak-kanak. Masa remaja ini adalah masa dimana remaja mampu melakukan segala sesuatu dengan

³⁴ Zahрати Adawia, Skripsi: “*Peran Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja di Pondok Pesantren Halimatussa’diyah Kota Palopo*” (Makassar: UIN Alauddin, 2017)

³⁵ Miftahul Jannah, “*Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*”, Jurnal Psikoislamedia Volume 1, Nomor 1, April 2016, ISSN: 2503-3611, hal. 245

³⁶ Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M. Pd, *Psikologi oerkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 185

mandiri tanpa bantuan orang lain, terkecuali apabila terpaksa sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Masa remaja adalah masa dimana remaja menjadi orang yang individual, melepaskan diri dari orang tua, baik itu pengawasan maupun peraturan yang telah ada. Bukan cenderung membangkan namun lebih mandiri untuk mencari jati diri remaja dan membebaskan untuk mengeksplor dunia luar yaitu lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. Remaja Terlantar

Remaja terlantar merupakan bentuk permasalahan sosial yang semakin berkembang dengan meningkatnya jumlah remaja yang putus sekolah dan terlantar. Permasalahan sosial ini perlu diperhatikan karena Indonesia merupakan negara yang memiliki cukup banyak jumlah remaja terlantar. Pernyataan ini di dapat dari data BPS yang menyebutkan bahwa sampai tahun 2012 yang lalu mencapai 3.488.309 jiwa remaja terlantar (Ayu dalam Parlementaria, 2013: 13)³⁷

Remaja terlantar adalah remaja yang ditinggalkan salah satu orang tuanya karena meninggal yang menjadikan dia anak yatim, piatu, atau yatim piatu dan dhuafa. Usia remaja merupakan masa-masa rentan akan pengaruh dari pergaulan yang cenderung negatif karena sifatnya yang masih sangat labil dalam bertindak, sehingga masih membutuhkan arahan dan pendampingan. Sekolah merupakan salah satu wadah bagi remaja untuk mengarahkan dan mendampinginya agar tidak terbawa pengaruh negatif dari pergaulannya. Namun, pada akhirnya banyak remaja yang putus sekolah maupun tidak melanjutkan sekolah dikarenakan orang tua

³⁷ Novita Rohmah, "*Pemberdayaan Remaja Terlantar Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian (Studi Evaluasi di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar)*", (Malang: Universitas Brawijaya, 2014)

tidak mampu membiayainya. Kondisi seperti ini sangat disayangkan bagi remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus masa depan bangsa namun tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Dengan begini, penyimpangan akan terjadi pada diri remaja sebagai bentuk kekecewaan atas kondisi mereka. Keterbatasan dan keadaan yang memutuskan remaja untuk tidak mendapatkan pendidikan yang ia dapatkan di usia remaja. Remaja akan merasa minder akan status pendidikannya ketika ingin melamar pekerjaan dan membuatnya cenderung tidak mau bekerja. Oleh karena itu hadir sebuah yayasan yang menyantuni anak yatim, piatu, yatim-piatu, dan dhuafa yaitu panti asuhan. Bukan hanya menyantuni tetapi juga berperan sebagai pengganti orang tua dengan membimbing dan membina mereka ke arah pengembangan pribadi yang baik dan kemampuan keterampilan, sehingga mereka mampu menjadi warga masyarakat yang penuh dengan tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan lingkungan sekitar.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan pada umumnya, antara lain:³⁸

- a. anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar.
- b. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial.
- c. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relative lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

³⁸ Magdalena, dkk, "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya", Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014

3. Perkembangan Remaja

Teori tentang perkembangan remaja memang bervariasi dan berbeda setiap pendapat para ahli. Namun tetap saja masa remaja memiliki 3 tahap perkembangan yang masing-masing memiliki tanda biologik, psikologik, dan sosial, sebagai berikut.³⁹

a. Masa remaja awal (10-13 tahun)

Masa remaja awal ditandai dengan meningkatnya pematangan dan pertumbuhan fisik yang terjadi pada remaja, serta pematangan emosional dan intelektual pada masa remaja awal dapat di atur sesuai penilaian dari jati diri. Masa remaja awal mulai menerima kelompok sebaya untuk bisa berjalan bersama dan tidak dipandang berbeda merupakan dominasi banyak perilaku sosial yang menjadi motif remaja awal ini. Ciri khas dari masa remaja awal ini adalah keinginan bebas dalam ketergantungan, lebih dekat dengan teman sebaya disbanding orangtua, dan mulai memperhatikan penampilan fisik dan mulai berpikir abstrak.

b. Masa remaja menengah (14-16 tahun)

Masa remaja menengah ini ditandai dengan pertumbuhan yang semakin lengkap seperti pubertas, munculnya keterampilan-keterampilan baru dalam berpikir, membuka lebar pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orangtua. Ciri khas dari masa remaja menengah ini adalah melepas ketergantungan untuk mencari jati diri, mulai merasakan cinta dan kasih sayang dengan lawan jenis, keinginan untuk kencan,

³⁹ Zahрати Adawia, Skripsi: “*Peran Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja di Pondok Pesantren Halimatussa'diyah Kota Palopo*” (Makassar: UIN Alauddin, 2017)

kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang, dan mulai mengkhayal aktivitas seksual.

c. Masa remaja akhir (17-19 tahun)

Masa remaja akhir merupakan sebuah persiapan dalam berperan sebagai orang dewasa, termasuk klarifikasi dan tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi. Adapun ciri khas masa remaja akhir, antara lain: mengungkap identitas diri, dalam hal memilih teman lebih selektif, memiliki citra jasmani dirinya, bisa mewujudkan rasa cinta, dan mampu berpikir abstrak.

Dalam menuju proses kedewasaan, masa remaja melalui tiga tahapan, yaitu:⁴⁰

a. Masa remaja awal (*early adolescent*)

Pada tahap ini, remaja masih terheran-heran terhadap perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Berkembangnya pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Memiliki kelebihan dalam hal kepekaan sehingga sulit untuk mengendalikan ego yang menimbulkan para remaja awal ini sulit untuk di mengerti orang dewasa.

b. Masa remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman sebaya. Merasa menyenangkan apabila memiliki banyak teman yang mengakui kehadirannya. Cenderung narsistis, yaitu mencintai atau memuji diri sendiri, dan menyukai teman-teman yang menyerupai dengan dirinya. Masa remaja madya juga memiliki kondisi kebingungan yang sulit

⁴⁰ Zahрати Adawia, Skripsi: “*Peran Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja di Pondok Pesantren Halimatussa’diyah Kota Palopo*” (Makassar: UIN Alauddin, 2017)

untuk dimengerti dikarenakan tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, sendiri atau ramai-ramai, materialistis atau idealis, pesimistis atau optimis, dan lain sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Pada tahap ini, remaja merupakan masa akhir pada remaja dan menuju dewasa sehingga disebut dengan tahap konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan beberapa pencapaian dalam lima hal, yaitu: minat yang mantap terhadap fungsi intelektual, kemampuan dalam mencari kesempatan untuk bergabung dengan orang lain serta mencari pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, mulai mengubah *egosentrisme* menjadi keseimbangan antar kepentingan orang lain dan diri sendiri dan timbulnya dinding yang memisahkan diri dari lingkungan sekitar atau masyarakat umum.

2.2.4 Panti Asuhan

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim, piatu dan sebagainya.⁴¹ Tempat yang dihuni anak-anak dengan berbagai kondisi yang kurang menguntungkan dan diasuh serta dibesarkan oleh pengasuh ini yang disebut Panti Asuhan.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia,

“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan

⁴¹ Khusna Nadhifatul Ambami, Skripsi: “*Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di Panti Asuhan Al Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*”, IAIN Tulungagung, 18 Desember 2017.

anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”⁴²

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa panti asuhan menjadi alternative utama bagi anak terlantar. Anak terlantar adalah anak yang ditelantarkan atau ditinggalkan oleh orang tuanya yang tidak mampu memenuhi keewajiban dan kebutuhan anak dengan baik dan wajar, baik secara sosial, jasmanimaupun rohani. Mereka yang tidak memiliki orang tua atau ditinggalkan orang tuanya akan ditempatkan di panti asuhan. Panti asuhan sebagai keluarga baru bagi mereka namun fungsi dan tujuannya tetap sama yakni menjalankan fungsi keluarga guna memenuhi kebutuhan anak dengan bimbingan, keterampilan dan mengasah minat bakat mereka sehingga anak asuh dapat terjun ke masyarakat dan hidup layak serta penuh tanggung jawab terhadap dirinya.

Selain sebagai tempat singgah, panti asuhan memiliki peranan penting untuk bekal hidup anak asuh, antara lain: bimbingan kemandirian, memberikan bekal hidup berupa pembinaan keterampilan, memberikan pelayanan sosial, serta memberikan bimbingan fisik dan mental.⁴³

⁴² CSI Surjastuti, *Tinjauan Umum tentang Panti Asuhan dan Ketelantaran Anak*, <http://e-journal.uajy.ac.id/163/3/2TA12924.pdf>, tahun 2012

⁴³ Sofiyatun Triastuti, dkk., *Peranan Panti Asuhan dalam Pemberdayaan Anak melalui Keterampilan Sablon*, Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Disklus, Edisi XVI, Nomor 02, September 2012, hal. 125-128